

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Peningkatan tajam areal penanaman kelapa sawit tidak lagi hanya berlangsung pada perkebunan besar. Dengan kebijakan pembangunan perkebunan yang digariskan pemerintah dipermulaan pemerintahan orde baru, kelapa sawit tidak lagi menjadi identitas perkebunan besar. Ribuan hektar perkebunan rakyat dibuka untuk pembudidayaan kelapa sawit. Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai (Susanto, 2005).

Saat ini Indonesia memiliki areal pertanaman kelapa sawit terbesar di dunia. Tetapi produksi dan produktivitas kelapa sawit Indonesia masih berada di posisi ke kedua setelah Malaysia. Walaupun demikian, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar, sehingga mengungguli Malaysia. Peluang besar ini bukannya tanpa hambatan besar. Dewasa ini pada kelompok masyarakat tertentu berkembang opini bahwa kelapa sawit tidak mensejahterahkan masyarakat dan tidak bersahabat dengan lingkungan. Selain itu isu introduksi hama juga menjadi masalah yang perlu mendapatkan penanganan khusus.

Berdasarkan laporan yang diterima dari jajaran perlindungan perkebunan, terdapat sedikitnya empat jenis OPT utama yang menginfestasi pertanaman kelapa sawit di Indonesia, yaitu ulat api, ulat kantong, kumbang

penggerek pucuk, dan rayap tanah. Di antara OPT tersebut, terdapat beberapa yang berpotensi menimbulkan kematian kelapa sawit.

Ulat Pemakan Daun Kelapa Sawit(UPDKS) merupakan hama utama yang menyebabkan defoliasi dan menurunkan produktivitas lahan kelapa sawit hingga 40% dalam dua tahun setelah terjadi defoliasi. Sejauh ini serangan ulat api dikendalikan dengan aplikasi insektisida. Akan tetapi, kehadiran musuh alami dan teknik pengendalian lainnya juga telah diterapkan. Ekosistem kelapa sawit sangat baik untuk agensi pengedali hayati untuk hama penyebab defoliasi, karena menghasilkan nektar yang merupakan sumber makanan untuk parasitoid dewasa dan serangga predator (Susanto, 2005).

Penerapan sistem pengendalian hama terpadu terhadap UPDKS menunjukkan hasil yang baik dan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan pengendalian hama dilaksanakan sesuai dengan hasil monitoring populasi, dan hanya dilakukan apabila populasi hama tersebut melampaui padat populasi kritis yang ditentukan, serta mengutamakan pelestarian dan pemanfaatan musuh alami yang ada di dalam ekosistem kelapa sawit. Di perkebunan kelapa sawit telah ditemukan 33 jenis parasitoid dan 11 jenis predator hama pemakan daun. Parasitoid dan predator tersebut berperan penting sebagai faktor pengendalian populasi hama secara alami di perkebunan kelapa sawit, sehingga perlu dijaga kelestariannya dan perlu diperhitungkan serta di manfaatkan didalam pengendalian UPDKS. Tetapi kenyataan di perkebunan, terutama penggunaan pestisida dan insektisida, dapat mengurangi keanekaragaman dan populasi agensi yang berguna, dan

akibatnya dapat menyebabkan ledakan populasi hama. Manajemen hama terpadu lebih efektif, efisien dan ramah lingkungan, sebagai optimalisasi dari konservasi dan pemanfaatan agen pengendalian hayati (Buana, 2006).

Banyak spesies tumbuhan herba yang biasanya digolongkan sebagai gulma, harus benar-benar dianggap sebagai tumbuhan yang menguntungkan karena dapat menyediakan makanan dan tempat beristirahat bagi musuh alami, dimana setidaknya 75 jenis gulma dan tumbuhan lain telah diidentifikasi sebagai mungkin menjadi bermanfaat dalam pengendalian hayati hama. Di Asia Tenggara, telah menyarankan dorongan tanaman yang mengandung nektar untuk menjadi bagian integral dari manajemen hama, dengan retensi khususnya spesies Malvaceae, Solanaceae, dan Verbenaceae untuk membangun keseimbangan hama dan predator (Turner & Gillbanks, 2003).

Perawatan tanaman *Turnera subulata* sebagai tanaman sumber pakan sangat diperlukan untuk menekan tingkat perkembangbiakan UPDKS di lapangan, khususnya pada lahan perkebunan kelapa sawit. Karena jika hal tersebut disepelekan atau tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan sangat berpengaruh pada tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit itu sendiri dan tentunya dapat merugikan dari segi ekonomi, karena dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya yang pasti menurun yang disebabkan oleh serangan UPDKS yang tinggi. Oleh sebab itu, perawatan tanaman *Turnera subulata. sp* ini sangat diperlukan, karena kembali ke fungsi dari tanaman itu sendiri yaitu sebagai inang musuh alami dari UPDKS, sehingga jika dilakukan perawatan

yang tepat pada tanaman inang tersebut, maka akan mempengaruhi tingkat perkembangbiakan UPDKS di areal perkebunan kelapa sawit (Anonim, 2014).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan kepadatan musuh alami pada tanaman sumber pakan berbeda yang digunakan.
2. Untuk mengetahui keanekaragaman musuh alami yang berkembang pada jarak tertentu dari tanaman sumber pakan.

C. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kepadatan populasi musuh alami pada jarak tertentu dari tanaman sumber pakan.
2. Dapat memberikan informasi mengenai tanaman inang yang efektif bagi perkembangan kepadatan populasi musuh alami.